



SERAT WEDHATAMA : KONSEP TEMBANG GAMBUEH SEBAGAI REPRESENTASI TASA

Muhammad Haidar Mashudi

Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam,
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

Correspondent Email: haidarmshd@gmail.com

Received: 11-06-2026 Revised: xx-xx-xxxx Accepted: xx-xx-xxxx

Abstract

Tembang Gambuh pada Serat Wedhatama karya K.G.P.A.A. Mangkunegara IV bisa dikatakan sebagai representasi konsep tasawuf akhlaki. Serat Wedhatama merupakan karya sastra Jawa yang memuat ajaran etika, moral, dan spiritual yang hingga kini masih relevan dengan nilai-nilai Islam. Fokus penelitian diarahkan pada keselarasan ajaran Tembang Gambuh dengan konsep tasawuf akhlaki yang meliputi tahapan takhalli, tahalli, dan tajalli. Tembang Gambuh memuat proses penyucian jiwa yang sejalan dengan ajaran tasawuf akhlaki. Tahap takhalli direpresentasikan melalui ajaran pengendalian hawa nafsu dan pembersihan diri dari sifat tercela. Tahalli diwujudkan melalui pembiasaan amal saleh, kedisiplinan ibadah, sikap tawakal, dan penerapan akhlak terpuji. Adapun tajalli tergambar dalam kesadaran spiritual yang menghadirkan Tuhan dalam seluruh aktivitas kehidupan sehingga tercapai ketenangan batin dan kedekatan dengan Allah SWT. Dengan demikian, Tembang Gambuh dapat dipahami sebagai representasi lokal ajaran tasawuf akhlaki yang mengintegrasikan budaya Jawa dan nilai-nilai Islam dalam pembentukan manusia yang berakhlak mulia.

Keywords: Tasawuf Akhlaki, Tembang Gambuh, Sembah

*Strategi Konten dan Manajemen Media dalam Mendukung Branding Perekonomian
Sunan Drajat Lamongan*

Abstrak (Contoh)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi konten dan manajemen media dalam mendukung branding Perekonomian Sunan Drajat Lamongan, khususnya melalui aktivitas yang dijalankan oleh tim media dan mahasiswa PKL. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui observasi, dokumentasi, serta partisipasi langsung dalam divisi media Perekonomian Sunan Drajat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tim media menerapkan manajemen terstruktur yang meliputi perencanaan konten, alur produksi, pembagian peran, serta pengawasan sistematis. Branding lembaga diperkuat melalui konsistensi konten digital, kegiatan live streaming, dokumentasi produk, dan pembuatan katalog. Penerapan sistem kerja berbasis target, budaya kerja Islami, dan koordinasi lintas divisi berkontribusi signifikan terhadap peningkatan visibilitas serta kredibilitas lembaga. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi konten dan manajemen media yang terintegrasi efektif dalam memperkuat branding lembaga dan keterlibatan publik.

Kata Kunci: Strategi Konten, Manajemen Media, Branding, Media Digital, Sunan Drajat

PENDAHULUAN

Sastra Jawa merupakan karya yang mengandung ajaran hidup, etika, dan spiritualitas. Perannya sangat penting dalam membentuk karakter masyarakat agar lebih menghormati sesama sebagai makhluk sosial. Ajaran tersebut diwariskan turun-temurun sampai sekarang dalam bentuk tembang, serat, dan pitutur luhur. Salah satu bentuk sastra yang paling populer adalah macapat, yaitu karya tradisional yang biasanya berisi tuntunan budi pekerti dan nilai religius dalam bentuk puisi yang dilagukan.

Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV melalui karya Serat Wedhatama memberikan ajaran tentang nilai kehidupan yang dapat dijadikan sebagai

pedoman hidup masyarakat Jawa. Pada masanya, Serat Wedhatama digunakan sebagai media pendidikan etika moral bagi anak-anak bangsawan Mangkunegaran karena mudah dimengerti dengan keindahan bahasa yang dilagukan. Walaupun waktu sudah lama berlalu, ajaran-ajarannya masih sangat relevan hingga saat ini karena sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Dalam susunan tembang macapat pada Serat Wedhatama, terdapat Tembang Gambuh yang memiliki makna filosofis yang berkaitan dengan kesiapan batin seseorang. Tembang Gambuh menggambarkan fase kedewasaan atau kematangan manusia. Manusia mulai mencari sesuatu yang bersifat nonmaterial atau spiritual, serta tidak lagi tertarik dengan kehidupan duniawi. Oleh karena itu, Tembang Gambuh berisi ajaran-ajaran pengendalian diri, penerapan kebaikan, dan pembinaan batin.

Dalam tradisi Islam, terdapat konsep tasawuf akhlaki yang dikenal sebagai proses pembentukan jiwa dan akhlak menuju batin yang sempurna. Tasawuf akhlaki mengajarkan kepada manusia bahwa tidak hanya masalah tentang cara kita berbuat baik saja, melainkan pengendalian diri dan menjauhi perkara-perkara buruk. Penyucian jiwa adalah tujuan utama dalam konsep ini. Takhalli, tahalli, dan tajalli adalah proses dalam tasawuf akhlaki sebagai jalan mencapai kesempurnaan jiwa. Puncaknya adalah kita merasa dekat dengan Tuhan melalui perbuatan dan perilaku kita. Konsep ini sering dibahas dalam kajian keislaman, tetapi penerapannya dalam kehidupan manusia masih menjadi tantangan pada setiap individu.

Ajaran-ajaran yang terkandung dalam Tembang Gambuh menunjukkan adanya nilai-nilai yang selaras dengan konsep tasawuf akhlaki. Kedua konsep memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk mendapatkan kedekatan makhluk kepada Sang Pencipta. Tembang Gambuh mengajarkan pengendalian nafsu, kebijaksanaan, dan pengendalian jiwa, selaras dengan tasawuf akhlaki yang menanamkan nilai rasa syukur untuk setiap kebaikan dan ujian yang diberikan-Nya, melakukan kebaikan kepada sesama makhluk ciptaan, dan berusaha untuk selalu merasa bahwa kita tidak pernah lepas dari Yang Maha Kuasa. Dengan demikian, nilai-nilai spiritual dalam Tembang Gambuh dapat dipahami sebagai bentuk proses penyucian jiwa yang sejalan dengan ajaran tasawuf akhlaki.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan sufistik. Metode kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman makna, nilai, dan pesan spiritual yang terkandung dalam teks sastra. Pendekatan sufistik digunakan untuk menafsirkan kandungan ajaran spiritual dalam Tembang Gambuh berdasarkan perspektif tasawuf akhlaki.

Sumber data utama penelitian adalah teks Tembang Gambuh dalam Serat Wedhatama karya K.G.P.A.A. Mangkunegara IV. Data penelitian berupa bait-bait tembang yang memuat ajaran etika, pengendalian diri, pembinaan akhlak, dan pengalaman spiritual.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan membaca, mencatat, dan mengidentifikasi bagian-bagian teks yang berkaitan dengan konsep takhalli, tahalli, dan tajalli. Selanjutnya data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dan interpretasi makna. Peneliti menafsirkan kandungan nilai etika dan spiritual dalam setiap bait Tembang Gambuh, kemudian menghubungkannya dengan konsep tasawuf akhlaki dalam Islam. Hasil interpretasi digunakan untuk menjelaskan representasi tahapan takhalli, tahalli, dan tajalli yang terdapat dalam ajaran Tembang Gambuh Serat Wedhatama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Serat Wedhatama karya K.G.P.A.A. Mangkunegara IV secara terminologis berasal dari tiga kata, yaitu Serat, Wedha, dan Tama. Serat berarti tulisan atau karya yang berbentuk tulisan, Wedha artinya pengetahuan atau ajaran, dan Tama memiliki arti sesuatu yang baik, tinggi, dan luhur. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa Serat Wedhatama

adalah sebuah karya manuskrip berbentuk tulisan yang isinya menjelaskan mengenai ajaran kebaikan untuk mencapai keluhuran hidup.

Salah satu tembangnya, yaitu Tembang Gambuh, mengandung nilai religius dalam ajaran Islam berupa keyakinan, praktik agama, penghayatan, dan pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman batin. Dengan demikian, Gambuh tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra Jawa, tetapi juga sebagai media pendidikan spiritual yang mengintegrasikan nilai budaya Jawa dan ajaran Islam.

Takhalli adalah langkah utama yang harus dilakukan bagi seorang sufi. Takhalli adalah upaya diri untuk terbebas dari keadaan pikiran negatif dan etika yang mengerikan. Salah satu contoh etika buruk adalah ketergantungannya terhadap hal duniawi yang berlebihan. Bila hagi sudah dihindari oleh sifat-sifat tercela, obatnya adalah mensucikan diri terlebih dahulu, menghilangkan sifat-sifat buruk agar diri kita bisa diisi dengan sifat-sifat terpuji untuk mendapatkan kebahagiaan hakiki.

Pada Tembang Gambuh dijelaskan dalam baitnya, "Samengko ingsun tutur / Sembah catur supaya lumuntur / Dhihin raga, cipta, jiwa, rasa". Dikatakan bahwasanya kita harus meniru empat sembah, yaitu cara kita mendekatkan diri kepada Allah Swt. melalui ibadah dan perilaku secara bertahap, dimulai dari sembah raga, sembah cipta, sembah jiwa, dan sembah rasa untuk mencapai ma'rifat kepada Allah Swt. Manusia hanya dapat mencapai tingkatan tersebut melalui serangkaian sembah yang sudah disebutkan. Adapun sampainya manusia pada tujuan tersebut tidak lain merupakan anugerah yang diberikan Allah kepada manusia.

Mangkunegara IV menjelaskan salah satu tahapannya, yaitu sembah cipta atau yang juga disebut sembah kalbu. Tahapan ini merupakan cara beribadah kepada Tuhan yang tidak lagi menggunakan tubuh sebagai pelaksana utama. Sembah kalbu, seperti yang disebutkan dalam bait tersebut, merupakan tahap peribadahan yang menggunakan hati dan pikiran sebagai perantara untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Apabila laku ini dilaksanakan secara terus-menerus, akan menjadi amalan yang mendorong manusia untuk meningkatkan kualitas diri, meninggikan derajat, dan semakin mendekatkan diri kepada Tuhan-Nya.

Tahap ini mengajarkan bahwa manusia harus mampu menahan hawa nafsu dan mengendalikan dirinya, seperti pada bait *Sucine tanpa banyu, / Mung nyunyuda mring hardaning kalbu*. Maksud bersuci tanpa air tersebut yaitu ibadah yang dilakukan bukan menggunakan perbuatan fisik, melainkan hati sebagai sarana, seperti yang dijelaskan pada bait sebelumnya. Jadi, yang perlu dilakukan oleh manusia adalah mengurangi hasrat di dalam hati karena sesuatu itu timbul dari keinginan nafsu semata, bukan karena kebutuhan. Adapun yang dimaksud dalam *sembah kalbu* bukan berarti langsung menghilangkan segala sesuatu yang bersifat duniawi dan mengundang nafsu, melainkan menjauhinya serta menghadirkan sikap waspada agar tidak terlena.

Adapun bait yang tersirat berbunyi *gagare ngunggar kayun* menjelaskan bahwa kegagalan seseorang pada tahap ini terjadi ketika manusia tidak lagi mampu mengendalikan hawa nafsu dan justru mengumbarnya. Seseorang tidak menahan dirinya dan mengingkari perbuatannya hanya untuk mengikuti hasrat terhadap sesuatu yang bersifat duniawi. Dalam *Serat Wedhatama* disebutkan bahwa orang yang telah mencapai kedewasaan spiritual adalah mereka yang "sepi hawa" atau tidak lagi dikuasai oleh nafsu. Selain itu, manusia dianjurkan untuk menjauhi kesombongan, keinginan untuk selalu menang, dan sikap merendahkan orang lain.

Sembah kalbu merupakan bentuk pengendalian diri sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah Swt. Manusia harus menjauhi sifat-sifat buruk, baik yang berasal dari hati maupun perbuatan yang didorong oleh nafsu berlebih terhadap urusan duniawi. Seseorang yang masih dikuasai oleh amarah, kesombongan, serta ambisi duniawi akan sulit memperoleh ketenangan batin karena jiwanya masih terikat oleh dorongan nafsu yang menghalangi kedekatan dengan nilai-nilai luhur. Oleh sebab itu, ajaran Gambuh menekankan pentingnya mengendalikan hawa nafsu sebagai proses penyucian jiwa. Melalui pengendalian diri, seseorang dapat membersihkan hati dari sifat-sifat tercela sehingga ajaran *Serat Wedhatama* merealisasikan konsep *takhalli* melalui media *tembang Jawa* yang mudah dikenal di kalangan bangsawan maupun rakyat Jawa.

Setelah adanya proses pembersihan diri dari perbuatan buruk dan pengendalian hawa nafsu, seseorang harus mengisi jiwanya dengan sifat-sifat terpuji, inilah proses mensucikan diri dari tahap Tahalli. Secara etisologi berarti berhias atau mengenakan sesuatu. Dalam praktiknya, segala perbuatan dan tindakan dalam tahap ini harus disertai dengan niat ikhlas, serta amal yang dilandasi oleh keinginan untuk mencari keridaan Allah Swt. tidak cukup hanya meninggalkan perbuatan buruk, tetapi yang kosong diisi dengan amalan yang baik. Dengan demikian, manusia mampu mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa sehingga akan dicurahkan rahmat dan perlindungan kepadanya.

Bait kedua Tembang Gambuh, tepatnya pada tahap sembah raga, Mangkunegara IV mengatakan, "Susucine asarana saking warih, / Kang wus lumrah lintang wektu, / Wantu wataking weweton." Berbeda dengan sembah kalbu yang sarana ibadahnya berlandaskan perbuatan batin, sembah raga merupakan ibadah yang dilakukan melalui tubuh dengan mengisi diri melalui perbuatan-perbuatan yang baik. Dijelaskan bahwa cara beribadah pada tahap ini yaitu bersuci dengan air dan melaksanakan salat lima waktu, yakni berwudu serta menjalankan perintah salat tepat waktu. Jadi, yang dimaksud pada tahap ini adalah manusia mulai mendekatkan diri kepada Allah Swt. melalui kegiatan fisik sebagai cara menghiasi diri. Bait ini menjelaskan bahwa amal-amal manusia mulai digunakan sebagai perantara untuk mendekatkan diri kepada Tuhan sesuai dengan ajaran Islam.

Mangkunegara IV mengarahkan manusia untuk selalu bertawakal dalam melaksanakan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang oleh Tuhan-Nya, seperti perintah salat lima waktu tersebut. Dalam budaya Jawa, manusia harus memiliki sifat nrima, yaitu sikap menerima baik atau buruknya sesuatu sebagai sarana untuk mendapatkan balasan yang lebih baik di kemudian hari. Manusia harus menerimanya dengan lapang dada tanpa kehilangan semangat untuk selalu berikhtiar. Nrima dalam adat Jawa bukan sesuatu yang bersifat pasif, melainkan bentuk laku kebijaksanaan yang lahir dari kesadaran akan keterbatasan manusia di hadapan Allah. Bait Tumrah ing rah memarah antenging ati, / Antenging ati nunungku, / Angruwat ruweding batos menjelaskan bahwa seseorang yang telah terbiasa menjalankan laku tersebut akan mengalami kondisi batin yang tenang dan terbebas dari pikiran yang tidak terkendali.

Ajaran Mangkunegara IV dalam sembah raga memiliki nilai kedisiplinan dan kepatuhan yang menjadi dasar nilai-nilai untuk merepresentasikan tahapan kedua dalam konsep tasawuf akhlaki. Tahap ini mengajarkan manusia untuk selalu bersabar, bersyukur, dan bertawakal guna memperoleh mahabbah kepada Allah Swt. Etika Jawa sering kali menggambarkan ajaran Islam dalam bentuk yang lebih dekat dengan budaya masyarakat. Dalam Serat Wedhatama, dapat dipahami bahwa ajaran-ajaran adat Jawa merupakan bentuk lokal dari tasawuf akhlaki. Dengan demikian, manusia senantiasa diperintahkan untuk mengamalkan ajaran Islam melalui bahasa dan simbol budaya yang terintegrasi dengan adat Jawa.

Puncak dalam proses pendekatan diri kepada Allah Swt. dalam tasawuf akhlaki adalah tajalli, yaitu tahap akhir perjalanan spiritual ketika cahaya Ilahi hadir dalam hati seseorang. Pada tahap ini, setiap tindakan dan perilaku senantiasa dilandasi kesadaran bahwa Allah Swt. selalu mengawasi manusia. Seluruh orientasi hidup diarahkan untuk memperoleh keridaan Allah Swt. Allah merupakan tujuan ibadah sekaligus Zat Yang Maha Mengawasi setiap perbuatan manusia. Tajalli merupakan konsep penting dalam tasawuf karena merujuk pada manifestasi atau penyingkapan diri Allah kepada hamba-Nya, terutama ketika hamba tersebut berada dalam kondisi spiritual yang tinggi, seperti fana' (menghilangnya kesadaran diri kecuali kepada Allah) dan baqo' billah (keabadian dengan Allah). Dalam pengalaman tajalli, seorang sufi merasakan kehadiran Allah secara intens, seolah-olah cahaya Ilahi terungkap dalam hati yang telah bersih dari segala penghalang. Oleh karena itu, tidak ada ruang bagi seseorang untuk melakukan keburukan karena setiap perbuatan akan dipertanggungjawabkan di hadapan-Nya.

Serat Wedhatama menjelaskan tahap puncak pengalaman batin seseorang dalam bait "Ingaranan pepuntoning laku, / Kalakuwan tumrap kang bangsaning batin, / Sucine lan awas emut, / Mring alaming lama maot." Sembah jiwa merupakan tahap akhir laku spiritual. Ibadah bukan lagi sekadar mengurangi hasrat hati dan memperbanyak tindak kebaikan, melainkan menghadirkan kesadaran untuk selalu mengingat Allah Swt. Dalam kondisi ini, manusia diperintahkan untuk senantiasa menghadirkan nilai-nilai

ketuhanan dalam setiap perbuatan dan tindakannya karena pada hakikatnya semua itu ditujukan kepada Yang Maha Kuasa. Manusia perlu selalu berzikir dan menyadari bahwa dirinya adalah makhluk ciptaan Allah serta akan kembali kepada-Nya. Dengan demikian, manusia tidak lagi mengingkari setiap perintah dan larangan-Nya. Yang dimaksud bukan menghadirkan Allah secara fisik atau berwujud, melainkan menghadirkan kesadaran akan pengawasan Allah dalam setiap pikiran dan perbuatan sebagai bentuk keyakinan bahwa Dia adalah hakim atas seluruh amal manusia.

Sebenarnya, pada sembah raga dan sembah kalbu manusia sudah mulai menjadikan Allah sebagai tujuan ibadah. Akan tetapi, dalam bait Pamete saka luyut dijelaskan bahwa sembah jiwa memiliki kemampuan untuk membawa manusia menjangkau batas kesadaran di alam ruh, sedangkan tubuhnya masih berada di alam dunia. Bait Sarwasareh saliring panganyut berarti manusia harus pasrah dan bersabar dalam mengikuti alur kehidupan yang telah ditetapkan Tuhan. Karena pada tahap inilah manusia mulai membuka fitrahnya sebagai hamba Allah sehingga datang apa yang disebut sebagai kebenaran sejati, sebagaimana dijelaskan dalam bait selanjutnya, Nging aywa salah surup, / Kono ana sajatining urub, / Yeku urup pangarep uriping budi. Letak kebenaran sejati akan ditemukan ketika seseorang mengikuti jalan yang telah Allah berikan. Semakin lama manusia menjalaninya, semakin terarah kehidupannya hingga muncul setitik cahaya yang kemudian berkembang menjadi terang benderang. Menghadirkan Allah bukan hanya bertujuan untuk beribadah kepada-Nya, tetapi juga memberikan petunjuk kepada manusia dalam membedakan sesuatu yang benar dan yang salah.

Bait Yeku wenganing kalbu, / Kabukane kang wengku winengku, / Wewengkone wis kawengku neng sireki, / Nging sira uga kawengku, / Mring kang pindha kartika byor menjelaskan bahwa pada tahap ini hati telah terbuka sehingga manusia mampu membedakan mana yang hak dan mana yang batil dengan lebih mudah karena telah terbiasa menghadirkan Allah sebagai pengawas dirinya. Pada tahap ini pula manusia dikuasai oleh cahaya yang menuntunnya menuju kebaikan. Manusia akan merasakan kenikmatan batin karena telah menemukan ketenteraman yang sejati. Konsep tajalli juga menjelaskan bahwa tujuan menghadirkan Allah dalam setiap tingkah laku adalah agar manusia mampu menghayati setiap perbuatannya dan tidak mudah digoyahkan

keimanannya. Hanya Allah yang menjadi tujuan hidup sehingga hati menjadi bersih dari sifat dan perbuatan tercela.

Berakhir sudah proses tasawuf akhlaki dan tahapan sembah yang telah dijelaskan oleh K.G.P.A.A. Mangkunegara IV. Beliau menambahkan tahap akhir dalam Tembang Gambuh, yaitu sembah rasa sebagai puncak dari seluruh sembah yang telah disebutkan sebelumnya. Sembah rasa merupakan buah dari laku tiga sembah sebelumnya. Apabila tujuan dari seluruh sembah tersebut telah tercapai, maka buahnya akan muncul dengan sendirinya tanpa memerlukan petunjuk-petunjuk lain. Tanda seseorang telah mencapai tingkat ini dijelaskan dalam bait Meloke ujar iku, / Yen wus ilang sumelanging kalbu, yaitu ketika seseorang telah terbebas dari keragu-raguan hati terhadap Yang Maha Kuasa, menerima segala perintah dan larangan-Nya, serta tidak lagi memerlukan usaha yang berat untuk menghadirkan Allah karena hal tersebut telah menjadi hasil dari latihan sembah sebelumnya.

Mangkunegara IV memberikan ajaran dalam Serat Wedhatama untuk membentuk manusia ideal menurut pandangannya. Manusia ideal yang dimaksud adalah pribadi yang mampu mengendalikan hawa nafsu, memiliki kebijaksanaan, rendah hati, serta berusaha menumbuhkan kasih sayang kepada sesama. Ia tidak lagi mengejar pujian dan kemuliaan duniawi, melainkan berorientasi pada kesempurnaan batin. Pada tahap ini seseorang telah terbiasa menghadirkan Tuhan dalam seluruh aktivitas hidupnya. Kebajikan dilakukan secara spontan dan alami karena telah menjadi karakter yang menyatu dalam dirinya. Dalam tasawuf, keadaan ini menunjukkan kedekatan yang mendalam antara hamba dan Tuhan sehingga tidak lagi terasa berat untuk menjalankan kebajikan.

Nilai-nilai Islam tidak disampaikan melalui bahasa teologis yang rumit, melainkan melalui tembang, simbol budaya, dan ajaran etika yang mudah dipahami masyarakat. Karena itu Tembang Gambuh dapat dipahami sebagai representasi lokal dari ajaran tasawuf yang menuntun manusia menuju kesempurnaan akhlak dan kedekatan dengan Tuhan.

KESIMPULAN

Tembang Gambuh dalam Serat Wedhatama menunjukkan adanya keselarasan yang kuat dengan konsep tasawuf akhlaki dalam Islam. Melalui ajaran sembah raga, sembah cipta (sembah kalbu), sembah jiwa, dan sembah rasa, Mangkunegara IV menggambarkan proses pembinaan manusia menuju kematangan spiritual dan kesempurnaan akhlak.

Nilai takhalli tercermin dalam ajaran pengendalian hawa nafsu, pembersihan hati dari sifat-sifat tercela, serta upaya menjauhkan diri dari kesombongan dan kecenderungan duniawi yang berlebihan. Nilai tahalli tampak pada pembiasaan ibadah, pelaksanaan amal kebajikan, sikap sabar, syukur, tawakal, dan berbagai perilaku terpuji yang mendekatkan manusia kepada Allah Swt. Sementara itu, nilai tajalli tergambar dalam kesadaran untuk senantiasa mengingat dan menghadirkan Allah Swt. dalam setiap tindakan sehingga tercapai ketenangan batin, kejernihan hati, dan kemampuan membedakan antara kebenaran dan kebatilan.

Melalui bahasa tembang dan simbol-simbol budaya Jawa, Serat Wedhatama berhasil menyampaikan ajaran spiritual Islam secara sederhana dan mudah dipahami oleh masyarakat. Oleh karena itu, Tembang Gambuh dapat dipahami sebagai representasi lokal tasawuf akhlaki yang menuntun manusia melalui proses takhalli, tahalli, dan tajalli menuju pribadi yang bijaksana, berakhlak mulia, serta memiliki kedekatan dengan Tuhan. Relevansi nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa ajaran dalam Serat Wedhatama masih memiliki makna penting bagi pembinaan karakter dan kehidupan spiritual manusia pada masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

*Strategi Konten dan Manajemen Media dalam Mendukung Branding Perekonomian
Sunan Drajat Lamongan*

Atika A., & Siswoyo A. M. (2020). Ajaran Tasawuf Dalam Serat Wedhatama Karya K.G.P.A.A Mangkunegara IV, Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI AL_FITHRAH, Vol. 10 No. 1

Sutrisna Wibawa, (2010). Nilai-Nilai Moral Dalam Serat Wedhatama dan Pendidikan Budi Pekerti, Jurnal Cakrawala Pendidikan

K.G.P.A.A Mangkunegara IV, Serat Wedhatama, manuskrip koleksi Pura Mangkunegaran, Pupuh Gambuh:

Chairul A. L., Haidar P. D., & Zaini D., (2021). Takhalli, Tahalli, dan Tajalli, Pandawa: Jurnal Pendidikan dan Dakwah, Vol. 3 No. 3

Bambang Khusein Al Marie. Kajian serat Wedhatama. (Yogyakarta: 2019), halm. 155-157

Muspian, (2025). Transformasi Spiritual: Dari Takhalli, Tahalli ke Tajalli, JUTEQ: Jurnal Teknologi dan Tafsir, Vol. 2 No. 8

Nikila S. Z., Reza D. P., (2025). Takhalli, Tahalli, Tajalli Dalam Perspektif Kehidupan Masyarakat Sosial, Jurnal Kajian Agama dan Dakwah, Vol. 16 No. 3

e-ISSN: xxxx-xxxx; p-ISSN: xxxx-xxxx, Hal 00-00

Strategi Konten dan Manajemen Media dalam Mendukung Branding Perekonomian
Sunan Drajat Lamongan